

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan nilai yang sangat tinggi, terutama untuk membangun dan mengembangkan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa.¹ Pendidikan yang berlangsung saat ini makin memperoleh perhatian yang lebih besar dari semua pihak, karena hal ini sejalan dengan semakin kompleks dan pesatnya perkembangan hidup masyarakat, baik yang menyangkut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pun juga dengan kehidupan beragama. Meskipun demikian kita sadari, bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup.²

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas atau dengan kata lain sehat dan matang kedua-duanya (jasmani dan rohani), tentu saja tidak hanya ditempuh dengan pendidikan lahiriah dan jasmaniah, sebab belum dikatakan manusia yang (berkualitas) bila dalam hidupnya hanya matang secara lahiriah saja, akan tetapi rohaniahnya rapuh. Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi

¹ Muhammad Agitsni B, “*Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri*” (Studi Deskriptif) Skripsi, UIN Bandung, 2017

² *Ibid*,

pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam (*Tafaquh Fiddin*) tertua di Indonesia telah menentukan watak keislaman yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Karena itu tidak sedikit timbul anggapan yang salah masyarakat awam yang kerap menyamaratakan kehidupan pesantren. Dimana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari padahal semua anggapan itu belum tentu benar adanya.³ Dalam hal ini, pondok pesantren harus mampu membukakan matanya terhadap kenyataan-kenyataan tersebut dengan sebuah pembuktian secara dinamis dan kreatif, seraya memperkuat misinya, tanpa kehilangan tujuan dari penyelenggaraan pesantren itu sendiri.

Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia melalui pendidikan yang menyeluruh yaitu dengan mengkombinasikan ketiga aspek pendidikan, yaitu aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.⁴ Yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at islam

³ Farida Anik, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama 2007) hl.19-20

⁴ Ardiansyah Pasaribu, *Strategi Penerapan Manajemen Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Da'i* (Skripsi, UIN Sumut 2018) hl. 54

serta membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Kyai sebagai (*Top Manajer*-pimpinan tertinggi) di pesantren, rupanya harus memperhatikan struktur sosial, sistem nilai yang berkembang dan “selera” masyarakat dalam hal tipe penyelenggaraan pesantren, sistem pengelolaan (*manajerial*) pesantren dan sebagainya. Oleh karena itu dalam rangka menghubungkan tiga faktor kunci : lingkungan pondok pesantren, sumberdaya yang dimiliki, dan tujuan berbagai kelompok, perlu adanya suatu keputusan strategik, yang terangkum dalam proses manajemen strategik, semua itu dilakukan semata-mata untuk menjadikan lembaga pesantren efektif, program-programnya sistematis, terukur, dapat dicapai, rasional, terjadwal dan berkelanjutan.⁵

Diantara Pondok Pesantren yang telah menerapkan Strategi Manajemen Pondok pesantren adalah Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi. Pesantren yang berdiri pada tahun 1972 Masehi oleh Yarhamulloh KH.Ahmad Nahrowi bin Buchori ini, memiliki beberapa program kegiatan bagi santri-santrinya, program-program tersebut merupakan perpaduan antara salafiyah dan khalafiyah, yaitu dengan lebih takhasus kepada ilmu Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Akan tetapi tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang mengembangkan potensi santri dalam meraih prestasi, oleh karena itu ponpes Daarul Hikmah Sukawangi ini

⁵ Asep Kurniawan, “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Kader Da'i Yang Berkualitas*” (Studi Deskriptif) Skripsi, UIN Bandung 2016.

menyediakan beberapa program kegiatan sebagai upaya mengembangkan potensi santri, yaitu: pengembangan pidato, pengembangan qira'at, pengembangan Tahfidz Al-Qur'an, pengembangan kalighrafi, pengembangan Qosidah Rebana, pengembangan tsamroh/Hadroh dan yang terakhir pengembangan Atlet Olahraga.

Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di daerah Sumedang tepatnya di Jl..Sukawangi No.02 Ds.Tanjungmekar Kec.Tanjungkerta adalah merupakan Pondok Pesantren yang sukses dan berhasil melahirkan *out put* atau alumni-alumni yang sukses dalam kehidupannya. Sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren. Drs. K.H. Husen Ma'mun adalah kyai sebagai (Top Leader- pimpinan tertinggi) Di podok pesantren Darul Hikmah Sukawangi rupanya telah menanamkan *steatmant* khusus terhadap santri-santrinya yaitu "Istiqomah dalam Ibadah" selain itu antara pesantren dan masyarakat sekitar telah terjalin hubungan yang harmonis, bahkan beliau melibatkan masyarakat sekitar untuk menanamkan andil besar dalam mendirikan pesantren. Begitupun sebaliknya kontribusi yang relatif besar dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat.⁶

⁶ Data yang tersaji merupakan hasil dari wawancara penulis dan Drs..KH.Husen Ma'mun (Pimpinan Ponpes Daarul Hikmah) yang dilakukan pada tanggal 25 Desember 2019 di kediamannya

Pondok pesantren Daarul Hikmah Sukawangi memiliki Motto “ العلم ” (Ilmu adalah nyawaku), Visi: “ Membentuk santri yang bermanfaat “ yang tertuang dalam Misi :

1. Menumbuhkan rasa penghayatan terhadap ajaran Islam dan budaya sehingga menjadi sumber kearifan alam bertindak.
2. Mendorong dan membantu, setiap santri berkpribadian Qur’ani
3. Mempersiapkan kaderisasi sebagai generasi yang handal dalam menghadapi semua tantangan di masa depan.
4. Mengarahkan seluruh santri guna menjadi mu’min demokrat, muslim moderat, dan Muhsin Teknokrat.⁷

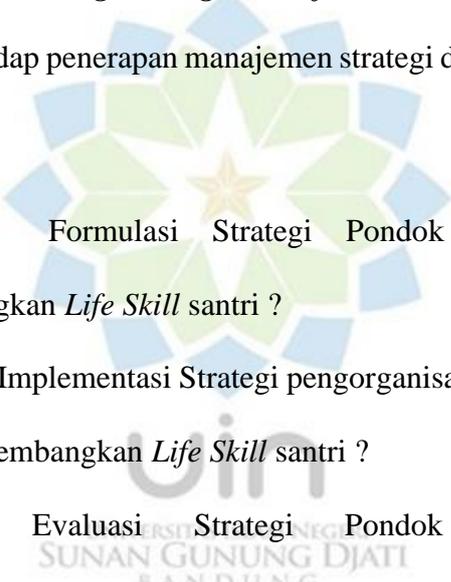
Untuk mencapai cita-cita pesantren yang telah ditetapkan, maka Drs. K.H. Husen Ma’mun sebagai *Top Leader* atau Pimpinan pesantren Daarul Hikmah bekerjasama dengan para element-element di Pondok pesantren, yaitu sekretaris umum, pembina santri putra/putri, Rois-roisah dan seluruh santri-santri baik putra maupun putri. Atas kerjasama dan kekompakan semu element tersebut banyak sekali prestasi yang telah diraih baik di Bidang ke Al-Qur’an nan, kitab kuning, seni budaya islami dan kesegaran jasmani tidak tanggung-tanggung prestasi itu sudah di level internasional bukan hanya itu, jebolan Daarul Hikmah juga telah menyandang predikat

⁷ Brosur Yayasan Daarul Himah

guru, dosen, tokoh masyarakat, seniman, bahkan ada yang diangkat menjadi guru tetap di pondok pesantren Daarul Hikmah.

Melihat hal yang demikian, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana penerapan strategi manajemen pondok pesantren sehingga mampu melahirkan santri-santri yang berkualitas.

Judul dari penelitian ini, "*Strategi manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill Santri*". Penelitian ini difokuskan terhadap penerapan manajemen strategi dalam Mengembangkan *Life Skill* santri.

- 
- a. Bagaimana Formulasi Strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan *Life Skill* santri ?
 - b. Bagaimana Implementasi Strategi pengorganisasian Pondok Pesantren dalam mengembangkan *Life Skill* santri ?
 - c. Bagaimana Evaluasi Strategi Pondok Pesantren dalam mengembangkan *Life Skill* santri ?

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Formulasi Strategi Manajemen Pondok pesantren Daarul Hikmah Sukawangi dalam mengembangkan *Life Skill* santri ?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi dalam mengembangkan *Life Skill* santri ?
3. Bagaimana Evaluasi Strategi Manajemen Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi dalam mengembangkan *Life Skill* santri

C. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Formulasi Strategi Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi dalam mengembangkan *Life Skill* santri
- b. Untuk mengetahui Implementasi Strategi Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi dalam mengembangkan *Life Skill* santri
- c. Untuk mengetahui Evaluasi Strategi Pondok Pesantren Daarul Hikmah Sukawangi dalam mengembangkan *Life Skill* santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis, hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Strategi Manajemen di Pondok Pesantren.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi strategi manajemen pondok pesantren dalam hal mengembangkan life skill santri agar menjadi manusia berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya masing-masing secara khusus dan bagi siapa saja secara umum. Selain itu penelitian ini juga sebagai referensi pengetahuan, peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur di Indonesia baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial masyarakat, dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Skripsi 1

Muhammad Agitsni B : Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri, Bandung 2017

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya dan strategi kajian yang telah dilakukan di Pesantren ICL tersebut telah memberikan arahan atau capaian mengenai peningkatan semangat, motivasi, dan minat santri dalam belajar. Bahkan dengan strategi tersebut akan memenuhi keberhasilan proses belajar santri dan keberhasilan tersebut terlihat nyata dari minat belajar mereka setiap waktunya.

Skripsi 2

Taufik Muttakin : Strategi Manajemen Dakwah Persatuan Islam dalam Mengantisipasi Era Globalisasi di Indonesia, Bandung 1999

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa pimpinan pusat Persis merasa ketakutan dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek. Karenanya ia mengintruksikan kepada para bawahannya untuk melakukan strategi manajemen sebagai upaya meminimalisir ketakutan terhadap kemajuan era glabalisasi tersebut.

Skripsi 3

Aceng Abdul Aziz : Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri yang berjiwa Entrepreneur, Bandung 2016 M/1438 H

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa, di Pondok Pesantren Al-Ittipak dalam mewujudkan santri yang berjiwa entrepreneur telah berhasil menerapkan pola manajemen dengan rangkaian perencanaan, pengorganisasian , pelaksanaan dan pengawasan yang dijalankannya.

2. Landasan Teoritis

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Dhofier, 1994: 84). Menurut M.Arif yang dikutip oleh Mujammil Qomar, pondok pesantren merupakan suatu pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sitem asrama. Dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸

Lahirnya suatu pesantren dapat dipastikan oleh adanya beberapa elemen dasar didalamnya. Ada lima elemen dasar antara satu dan lainnya yang tidak bisa dipisahkan, kelima elemen tersebut antara lain : kyai, santri, pondok, masjid dan pengajar. Namun demikian elemen-elemen tersebut tidak melebihi

⁸ Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi.....*, hl.2

kepentingan elemen lain yang tidak disebutkan dalam sebuah lembaga pondok pesantren.

Menurut M.Arif, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Adapun infrastruktur ialah meliputi perangkat lunak (software), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan prasarana belajar (laboratorium, komputer perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai (santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren (santri senior) biasa disebut sebagai pengurus pondok pesantren) yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari (M.Amin Haedi & Abdullah 2004 : 35). dan ustad.⁹

Namun demikian dalam pelaksanaannya, elemen-elemen tersebut perlu diimbangi dengan sistem manajerial. Karena, Sistem manajerial yang sistematis bertitik tolak dari pendapat yang mengatakan bahwa setiap organisasi manajerial adalah puncak, Artinya dengan adanya manajerial elemen-elemen tersebut akan mencapai tahap efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Sedangkan efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti halnya, pondok pesantren

⁹ Vella Andriani Muplihah, “*Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus*” (studi Deskriptif) skripsi, UIN Bandung 2018.

Daarul Hikmah Sukawangi yang telah memadukan elemen-elemen pesantren dengan manajemen strategi.

Manajemen strategi (*strategi manajemen*) adalah seni dan serangkaian keputusan serta tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi, implementasi dan evaluasi perencanaan (Pearce dan Robinson, 2005:3). yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Adapun tahapan manajemen strategi yaitu : *Pertama*, Formulasi strategi, tahap formulasi mengembangkan visi dan misi pondok pesantren, identifikasi peluang dan ancaman dari luar organisasi/lembaga, menentukan kekuatan dan kelemahan organisasi/lembaga, menentukan tujuan jangka panjang, menyusun strategi alternatif dan memilih strategi khusus.

Kedua, tahap Implementasi strategi, tahap implementasi strategi merupakan kebutuhan pondok pesantren untuk membangun suatu tujuan tahunan, kebijakan jangka pendek, motivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya, dan juga memformulasikan strategi. Termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur pondok pesantren yang efektif, mengarahkan ulang kegiatan pemasaran/pelayanan, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi dengan menghubungkan kompensasi bagi karyawan dengan kinerja organisasi/lembaga.

Ketiga, tahap evaluasi strategi. Tahap evaluasi strategi merupakan sebuah proses dimana aktivitas dan pencapaian hasil organisasi dimonitor

sehingga hasil yang dicapai dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Tahap ini merupakan elemen dasar terakhir dari langkah manajemen strategi, proses ini juga dapat mengetahui kelemahan dalam rencana strategi yang telah diimplementasikan sebelumnya dan mendorong keseluruhan proses untuk dimulai kembali.

Dalam hal ini, strategi (*strategy*) dipahami bukan hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan (*way to achieve ends*) melainkan mencakup pula penentuan berbagai tujuan itu sendiri. Seperti halnya dirumuskan oleh Chandler, strategi merupakan "*the determination of long-term goals of an enterprise and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals*" yang artinya tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan dan penerapan program aksi dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan-tujuan ini (Ismail Solihin, 2012 :64).

Pengembangan secara umum, berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolution*) dan perubahan secara bertahap sedangkan pengembangan secara khusus berarti menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sementara itu, Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:538). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori

ilmu pengetahuan untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno : 2012) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual yang bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan hasil temuan-temuan uji lapangan.¹⁰ Sementara itu, *Life skill* atau biasa disebut kecakapan hidup jika dilihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *life* dan *skill*, *life* berarti hidup dan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan. Jadi *life skill* secara bahasa adalah kecakapan, kepandaian dan keterampilan hidup. Life skill / kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan, (Listyono).¹¹

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat dalam pasal 26 ayat 3 berbunyi :” pendidikan nonformal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang diajukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.¹²

¹⁰ <http://banghens.blogspot.com/2020/20/teori-pengembangan-menurut-beberapa.html?m=1>

¹¹ <https://akarsejarah.wordpress.com/2019/12/20/konsep-life-skill-menurut-para-ahli-dan-kementrian-pendidikan-nasional>

¹² UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3

Maka dari itu dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar (santri) agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Adapun klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup bersifat umum (*general life skill/GLS*) mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) adapun pengembangan kecakapan hidup bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocacional skill*).¹³

Adapun Proses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi”. Proses internalisasi ialah proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa (santri) pada seluruh proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari serangkaian pengembangan *life skill* diatas, kita harus mengetahui tujuann pengembangan *life skill*. Yaitu, bahwa pengembangan kecakapan hidup *life skill* berusaha untuk mendekatkan pendidikan dengan

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajarann Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hl.12

kehidupan sehari-hari seorang anak dan lebih jauh mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang mampu hidup dengan baik dimanapun dia berada.¹⁴

Sedangkan istilah santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Namun lebih dari itu ada beberapa arti dari istilah kata santri yang diungkapkan oleh beberapa santri. Salah satunya adalah KH. Mustofa Bisri alias Gus Mus, menurutnya : “Santri adalah murid Kyai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan dan adanya perbedaan)”.

3. Kerangka Konseptual

Pondok pesantren merupakan tempat yang indah karena lingkungan belajar yang sangat mendukung, suasananya selalu sejuk karena hati selalu tersiram dengan tausiyah, lisan yang selalu mengucap basmalah, dan pola pikir yang selalu terarah. Disisi lain, ternyata pondok pesantren juga merupakan tempat yang horor, menjadi horor tersebut karena peraturan dan kedisiplinannya yang mendidik para santri agar menjadi orang yang berguna, bermental baja dan berkarakter pemimpin. Demikian menurut anggapan beberapa santri di Pondok pesantren Daarul Hikmah Sukawangi yang berhasil peneliti wawancarai.

¹⁴ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Prencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang, : UIN Maliki Press, 2010) hl.199

Bagaimanapun anggapan santri terhadap keberadaan pondok pesantren, meski demikian masyarakat pada hakikatnya menyimpan harapan besar terhadap pondok pesantren untuk menjadikan anak-anaknya terbentuk menjadi *agen of change*, insan kamil, bermental revolusioner, berkarakter kuat dan moral uswatun hasanah pada struktural masyarakat bernegara. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi pendiri pondok pesantren dan segenap elemen-elemen di dalamnya untuk mewujudkan harapan masyarakat tersebut.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan strategi manajemen pondok pesantren dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) bagi santri demi pencapaian tujuan yang efisien dan efektif. Manajemen strategi (*strategi management*) merupakan seni dan ilmu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi yang dalam hal ini berfokus pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill santri*). Adapun Strategi yang digunakan pondok pesantren Daarul Hikmah Sukawangi adalah mengacu pada visi misi pondok pesantren yang telah di rumuskan, motto pondok pesantren yang telah ditetapkan diturunkan menjadi beberapa program sebagai upaya pencapaian cita-cita atau tujuan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya, Pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai (*Top Manajer*) melibatkan para pengurus (santri senior) untuk ikut andil menjalankan beberapa program yang telah dirancang, hal ini karena pengurus dianggap salah satu elemen penting pesantren (kepanjangan tangan kyai) yang lebih leluasa bersentuhan langsung dengan keseharian santri-santrinya, baik dalam hal kecakapan hidup bersifat umum (*general life skill*), Kecakapan ini

mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*). kecakapan sosial (*social life skill*), kecakapan ini meliputi: kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Adapun Kecakapan khusus (*specific life skill*) meliputi : kecakapan akademik, kecakapan vokasional (*vocasional skill*). Itu semua dapat dipantau secara langsung maupun tidak langsung oleh seorang pengurus tersebut.

Secara sederhana dari keterangan diatas dalam sebuah lembaga yang berhasil mencapai cita-cita dengan mengkombinasikan semua elemen yang berada didalamnya, penulis tuangkan dalam skema kerangka konseptual berikut ini :

Gambar 1. 1

Skema Kerangka Konseptual Strategi Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Life Skill Santri

